

MAKNA DAN FUNGSI *KOTOWAZA* YANG MENGGUNAKAN LEKSIKON '*KUSA*'

Didit Risan Pratama

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Diditrisanpratama17@gmail.com

Yanti Hidayati

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
yantihidayati@gmail.com

Citra Dewi

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
citrastibainvada@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima Desember 2024;

Direvisi Januari 2025;

Diterima Januari 2025.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam peribahasa Jepang yang terbentuk dari leksikon *kusa* dan mengkaji fungsi leksikon *kusa* dalam masyarakat Jepang. Objek penelitiannya adalah sepuluh *kotowaza* yang menggunakan leksikon *kusa*, yang diambil dari kamus *kotowaza shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, kamus standar bahasa Jepang-Indonesia Goro Taniguchi dan website peribahasa berbahasa Jepang seperti, <https://proverb.jp> dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2017). Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan metode catat sebagai teknik lanjutannya. Kemudian menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal menggunakan leksikon *kusa* serta mengklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Hasil analisis penulis menemukan 10 data *kotowaza* yang menggunakan leksikon *kusa* dengan makna leksikal 10 data dan makna idiomatikal 10 data. Berdasarkan fungsinya, *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif) 1 data, *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik) 4 data, *Kyoukunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik) 4 data, dan tidak ditemukan data pada fungsi *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan).

Kata kunci: *kotowaza*, leksikon, *kusa*, makna.

PENDAHULUAN

Suatu bahasa pasti memiliki ragam bahasa tulis maupun non-tulis (lisan) yang sudah diwariskan turun-temurun dalam lingkungan para penuturnya. Seperti halnya yang terjadi dalam bahasa Indonesia, kita mengenal sebuah ragam bahasa tulis bernama ‘peribahasa’. Peribahasa ini adalah Salah satu unsur bahasa yang cenderung beku, tidak mengalami perubahan baik dari segi struktur maupun makna. Peribahasa yang secara universal dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*.

Peribahasa menurut KBBI Edisi Ketiga adalah kata atau kalimat yang ringkas dan padat yang isinya mengandung perumpamaan, nasihat, perinsip hidup, atau aturan tingkah laku yang dalam susunannya berupa pula bidal (puisi lama Indonesia melayu), ungkapan, dan perumpamaan (Balai Pustaka, 2002: 858). Sedangkan pengertian *kotowaza* pada kamus *Meikyou kokugojiten online* yang berbunyi,

教訓・風刺・真理など巧みに言表し、古くから世間の人々に知られてきた短いことば。

Kyokun.fuushi.shinri.nado takumi ni gen arawashi, furuku kara seken no hitobito ni shirarete kita mijikai kotoba

‘Penyampaian secara terampil mengenai ajaran moral, sindiran halus, dan kebenaran dalam bentuk kata-kata singkat yang telah diketahui oleh manusia di dunia dari zaman dulu’.

Fungsi *kotowaza* adalah sebagai suatu alat untuk menyampaikan suatu nasihat atau teguran secara kiasan atau sindiran. Masyarakat Jepang tidak terbiasa dalam mengatakan hal yang sesungguhnya secara langsung kepada orang yang bersangkutan, karena masyarakat Jepang menganggap bahwa mengatakan hal yang sesungguhnya secara langsung dapat menimbulkan rasa sakit hati pada orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, *kotowaza* memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Jepang. Karena dengan adanya *kotowaza* membantu untuk memperkecil adanya rasa sakit hati pada orang lain saat menyampaikan sesuatu hal.

Peribahasa-peribahasa di seluruh dunia ada yang menggunakan unsur tumbuhan, demikian juga di Jepang. Leksikon *kusa* digunakan dalam unsur pembentuk *kotowaza*. Leksikon *kusa* dipakai sebagai salah satu unsur pembentuk *kotowaza* karena dianggap mampu menggambarkan atau mencerminkan sifat-sifat, tingkah laku, dan kondisi manusia.

Kajian penelitian mengenai *kotowaza* sudah dilakukan, diantaranya adalah penelitian berkaitan dengan *kotowaza* dilakukan oleh Fauzah (2019) dengan judul “Nilai sosial budaya Jepang dalam peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan leksikon *neko*”. Penelitian ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam peribahasa Jepang yang terbentuk dari leksikon *neko* dan mengkaji nilai budaya leksikon *neko* dalam masyarakat Jepang. Objek penelitiannya adalah sepuluh peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan leksikon *neko*, yang diambil dari *Jiko Kotowaza Jiten Online*. Penelitian ini dilakukan dengan metode padan atau teori identitas. Perkiraan hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Jepang menggunakan peribahasa untuk menasihati, menyindir atau pun mengkiaskan sesuatu. Mereka menggunakan peribahasa agar terkesan lebih halus, dan menghindari rasa sakit hati yang mungkin akan timbul pada lawan bicara atas kritik atau nasihat yang mereka utarakan.

Persamaan pada penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terhadap tujuan penelitiannya, yaitu membahas makna dari *kotowaza* serta menganalisis fungsi *kotowaza*. Selain itu metode penelitian yang dilakukan peneliti sama dengan penelitian sebelumnya yaitu metode deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara pengamatan dan mempelajari data-data yang telah ada.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah, Fauzah dalam penelitiannya pengambilan data diperoleh dari website KKBI online dan kamus *kotowaza*.

Banyak *kotowaza* yang bisa kita temui di Jepang, misalnya seperti contoh *kotowaza* berikut ini,

草を打って蛇を驚かす

Kusa wo uttehebi wo odorokasu

‘memukul rumput mengejutkan ular’

(<https://proverb-encyclopedia.com/kusawouttehebiwo/>)

Dilihat dari makna leksikalnya memiliki makna memukul rumput dan membuat ular terkejut sehingga ular keluar dari persembunyiannya. Sedangkan makna idiomatikalnya yaitu ‘tindakan biasa-biasa saja dapat menimbulkan hasil yang tidak terduga’. Pada kenyataannya, biasanya ketika melewati suatu tempat yang ditumbuhi rumput yang lebat, kita akan membawa tongkat dan memukul rumput dengan tongkat itu untuk mengagetkan ular atau hewan lain yang mengintai atau yang bersembunyi di rerumputan. Oleh karena itu, peribahasa ini menyampaikan bahwa tindakan kecil yang dapat menimbulkan reaksi atau konsekuensi besar dan tidak terduga.

Dari berbagai macam penelitian sebelumnya yang sudah membahas tema penelitian terkait *kotowaza*, dan dari kecenderungan analisis *kotowaza* yang ada, analisis *kotowaza* yang menggunakan leksikon *kusa* masih sangat jarang, namun dalam pembelajaran bahasa Jepang *kotowaza* yang menggunakan unsur lain sangat banyak, seperti *mizu* atau ‘air’, contohnya seperti 水と油 (*mizu to abura*) yang bermakna ‘tidak cocok’, atau ‘水が開く (*mizu ga aku*) yang berarti ‘sia-sia’.

Metode

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2017). Metode ini digunakan untuk menjabarkan makna-makna dari setiap *kotowaza* yang dibahas. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam pengkajian makna *kotowaza*, dijabarkan contoh *kotowaza* tersebut, kemudian dianalisis dari makna leksikal (Chaer, 2003), makna idiomatikalnya (Chaer, 2012), serta mendeskripsikan fungsinya menurut Fungsi *Kotowaza* Dalam *Sekai Daihyakka Jiten* 11 (1972: 332) dalam penerapan di kehidupan setiap hari. Sudaryanto (2015) mengatakan metode dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Ketiga tahap tersebut dilakukan dengan metode dan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Data bersumber dari buku kamus peribahasa bahasa Jepang *shitte toku suru kotowaza daizenshuu* dan website peribahasa berbahasa Jepang <https://proverb.jp>. Data ialah kalimat dengan *kotowaza* yang dibentuk dengan leksikon *kusa* sejumlah 20 data. Untuk mengetahui makna leksikal makna idiomatikalnya digunakan rujukan kamus fisik *shitte toku suru kotowaza daizenshuu* dan kamus online <https://proverb.jp>.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Dalam bagian analisis dan pembahasan, penulis menguraikan *kotowaza* yang terbentuk dari leksikon *kusa*. Penulis menggunakan teori semantik menurut Sutedi (2011:127), semantik (imiron) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Untuk menemukan makna dan mengklasifikasikannya ke dalam makna leksikal dan idiomatikal. *Kotowaza* yang menjadi data diambil dari kamus *Kotowaza shitte toku suru kotowaza daizenshuu*.

Tabel 1 : Data kotowaza, makna leksikal, dan makna idiomatikal

No	Data	Makna leksikal	Makna idiomatikal
1.	草木も揺るがず <i>Kusa ki mo yurugazu</i>	Bahkan tanaman pun tidak bergoyang	天下泰平の世の中 <i>tenka taihei no yo no naka</i> 'Dunia yang damai dan tenteram'
2.	その地を知らずんばその草木を視る <i>Sono chi wo shirazunba sono kusa ki wo miru</i>	Jika anda tidak tahu tempat, maka lihatlah tanamannya	土地の特徴を知りたければそこに生えている草木を見ればわかる <i>tochi no tokuchou wo shiritakereba soko ni haeteiru kusagi wo mireba wakaru</i> 'Jika ingin mengetahui kondisi (ciri-ciri) suatu tanah, kita bisa mengetahuinya dengan melihat tanaman dan pepohonan yang tumbuh di sana'
3.	落ち人は草木にも心を置く <i>Ochiuto ha kusa ki mo kokoro wo oku</i>	Orang yang terjatuh menaruh hatinya di pohon dan rumput	落人は追手を恐れて、草木の動きにも用心する <i>Ochiuto ha ou te wo osorete, kusaki no ugoki ni mo youshin suru</i> 'Para buronan takut pada orang yang mengējarnya dan berhati-hati terhadap pergerakan tanaman dan rumput'
4.	草木皆兵 <i>Soumoku kaihei</i>	Semua tanaman adalah tentara	敵を恐れていると草や木迄が敵に見えてしまう <i>teki wo osoreteiru to kusa ya ki made ga teki ni miete shimau</i> 'Jika kita takut dengan musuh, rumput dan pepohonan pun akan terlihat seperti musuh'
5.	雉の草隠れ <i>Kiji no kusa gakure</i>	Rumput persembunyian burung pegar	悪事を働くと必ずバレてしまう <i>Akuji wo hataraku to kanarazu barete shimau</i> 'Setiap pekerjaan yang buruk suatu saat pasti ketahuan'

- | | | | |
|-----|--|--|---|
| 6. | 草の上から育て上げる

<i>Kusa no ue kara sodate ageru</i> | Memelihara dari atas rumput | 生まれた時から育て上げて一人前にすること

<i>umareta toki kara sodate agete hitori mae ni suru koto</i>
‘Membesarkan seseorang sejak lahir hingga menjadi dewasa seutuhnya’ |
| 7. | 野菊も咲く迄は只の草

<i>Nogiku mo saku made ha tada no kusa</i> | Bunga krisan adalah rumput biasa sampai mekar (bunganya) | 人の値打ちはなかなかわからないものだが一事が起こった時わかる

<i>hito no neuchi ha naka naka wakaranai mono da ga hito goto ga okotta toki wakaru</i>
‘Sulit untuk mengetahui nilai seseorang, tetapi kita dapat memahaminya ketika sesuatu terjadi’ |
| 8. | 走り馬の草を食うよう

<i>Hashiri uma no kusa wo kuu you</i> | Bagaikan kuda berlari yang memakan rumput | ぎくしゃくしててんで調子外れなこと

<i>giku shaku shite itende choushi hazure na koto</i>
‘Menjadi gelisah dan menjadi tidak selaras’ |
| 9. | 踏まれた草にも花が咲く

<i>Fumareta kusa mo hana ga saku</i> | Bunga bermekaran meski di rerumputan terinjak | 逆境にあっても、時運が巡れば栄えることもある

<i>Gyakko ni attemo, jiun ga megumareba sakaeru koto mo aru</i>
‘bahkan di saat-saat sulitpun, jika keberuntungan menghampiri, kita bisa bahagia’ |
| 10. | 腐草化して蛍となる

<i>Fuzou kashite hotaru to naru</i> | humus menjadi kunang-kunang | あろうはずがないこと。絶対にあり得ないこと

<i>Arou hazu ga nai koto. Zettai ni arienai koto</i>
‘sesuatu yang pasti tidak ada, pasti tidak mungkin terjadi’ |

B. Pembahasan

Teori

Fungsi peribahasa

Fungsi *Kotowaza* Dalam *Sekai Daihyakka Jiten* 11 (1972: 332), *Kotowaza* berdasarkan fungsinya terbagi menjadi *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif) peribahasa jenis ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecakapan berbicara, juga

digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam suatu pertandingan, contoh: *nou aru taka wa tsume kakusu* ‘orang yang berilmu biasanya rendah hati’. *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik) peribahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Peribahasa jenis ini menempati sebagian besar dari keseluruhan peribahasa Jepang. Isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, yang bisa berbeda di tiap daerahnya. Juga berhubungan dengan teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan. Misalnya : *asa yake wa ame, yuuyake wa hare* ‘jika fajar hujan, maka senja cerah’. *Kyokunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik) peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan. Contoh : *inu wa mikka kaeba sannen no on o wasurenu* ‘orang yang tahu membalas budi’. *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan) peribahasa yang biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

1.2 *Kusa* (Rumput)

Beberapa tumbuhan yang sering digunakan sebagai unsur suatu *kotowaza* yaitu *kusa* (rumput). Karakteristik rumput yang dipandang sebelah mata ternyata mempunyai makna tentang kehidupan yang unik dalam masyarakat Jepang yang ditulis dalam *kotowaza*. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang mengatakan *anata ha zassou no youna hito da* ‘anda seperti rumput liar’. Mengatakan *Zassou* ‘rumput liar’ kepada orang lain bagi orang Jepang adalah salah satu *home kotoba* ‘kalimat pujian. Karena rumput liar tidak akan menyerah meskipun diinjak, rumput liar itu tak pernah dilihat hidup dipinggir jalan, dan selalu berjuang untuk bertahan hidup.

Makna dan fungsi *Kotowaza* yang Terbentuk dari Leksikon *Kusa*

Data (1)

草木も揺るがず

Kusa ki mo yurugazu

‘Bahkan tanaman pun tidak bergoyang’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:228)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *kusaki* yang mempunyai arti tanaman, dan *yurugazu* mempunyai arti tidak bergoyang. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal Bahkan tanaman pun tidak bergoyang, dikarenakan tidak adanya angin. Peribahasa ini mempunyai makna idiomatikal dunia yang sangat damai, sampai tidak terasa ada hembusan angin yang menggerakkan tanaman.

Peribahasa ini tergolong *keikenteki kotowaza* (bersifat empirik) yang menerangkan pengetahuan tentang kehidupan yaitu mengungkapkan bahwa gambaran dari dunia yang tenang dan damai itu ibarat dunia yang tenang tanpa angin berhembus yang menggerakkan pepohonan.

Data (2)

その地を知らずんばその草木を視る

Sono chi wo shirazu nba sono kusa ki wo miru

‘Jika tidak mengetahui suatu daerah maka lihatlah tanaman disekitarnya’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:229)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *Sonochi* mempunyai arti suatu tanah atau suatu daerah, *shirazunba* mempunyai arti jika tidak mengetahui, *Kusaki* mempunyai arti tanaman, jadi *sonokusaki* mempunyai arti tanaman disekitar situ, *miru* mempunyai arti melihat. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal Jika anda tidak tahu suatu tempat, maka lihatlah tanaman disekitarnya. Dalam penerapannya *kotowaza* ini memiliki makna Jika ingin mengetahui kondisi (ciri-ciri) suatu tanah atau daerah, kita bisa mengetahuinya dengan melihat tanaman dan pepohonan yang tumbuh di sana. Begitu juga dengan manusia, jika ingin mengetahui karakternya maka lihatlah orang-orang yang ada disekitarnya. Peribahasa ini tergolong *keikenteki kotowaza* (bersifat empirik) yang menerangkan pengetahuan tentang alam.

Data (3)

落ち人は草木にも心を置

Ochiuto ha kusa ki mo kokoro wo oku

‘Orang yang jatuh (buronan perang) menaruh hati kepada tanaman’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:228)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *Ochiuto* memiliki arti orang yang terjatuh, *Kusaki* mempunyai arti tanaman, dan *kokoro oku* memiliki arti menaruh hati. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal Orang yang terjatuh juga menaruh hatinya (perhatian) pada tanaman atau perduli terhadap tanaman. Makna idiomatikalnya adalah, para buronan takut pada orang yang mengejanya dan berhati-hati terhadap lingkungannya. *Ochiuto* adalah bahasa kuno yang dipakai oleh orang Jepang untuk menyebut buronan kalah perang yang kabur. (weblio.jp).

Peribahasa ini tergolong *keikenteki kotowaza* (bersifat empirik) yang menerangkan tentang sikap hidup orang yang dalam pengejaran itu hatinya selalu tidak tenang.

Data (4)

草木皆兵

Soumoku kaihei

‘Seluruh tanaman adalah tentara’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:229)

peribahasa ini memiliki makna leksikal Semua tanaman adalah tentara. *Kotowaza* ini termasuk dalam 「四字熟語」 *yojijyukugo* yaitu suatu kata yang terdiri empat karakter kanji yang mengungkapkan suatu makna (youichi, 2022) a. Dalam penerapannya *kotowaza* ini memiliki makna jika kita takut dengan musuh, rumput dan pepohonan pun akan terlihat seperti musuh. Karenakan menjadi sangat ketakutan oleh kekuatan lawan.

Peribahasa ini tergolong *Kyokuntteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik) memberikan nasihat bahwa kita dilarang untuk takut kepada musuh didalam peperangan, jika kita takut dengan musuh, maka rumput dan pepohonan pun akan terlihat seperti musuh. Karena perasaan ketakutan kita oleh kekuatan lawan

Data (5)

雉の草隠れ

Kiji no kusa gakure

‘Rumput persembunyian burung pegar’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:228)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *Kiji* memiliki arti burung Pegar, *kusagakure* yang mempunyai arti rumput tempat persembunyian. Peribahasa ini memiliki makna leksikal yaitu rumput tempat persembunyian burung pegar. Dalam penerapannya *kotowaza* ini digunakan untuk mengejek fakta bahwa suatu bagian tubuh terlihat meskipun keseluruhannya tersembunyi. Ketika seekor burung pegar melarikan diri dan bersembunyi di rerumputan, ia hanya menyembunyikan kepalanya dan ekornya terlihat menonjol keluar.

Peribahasa ini tergolong *Kyokunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik), memberikan nasihat bahwa percuma saja menyembunyikan segala tindakan kejahatan. Karena sepandai-pandai nya penjahat menyembunyikan kejahatannya, pasti polisi atau pihak yang berwenang itu akan mengetahui kejahatannya melalui tanda-tanda yang ditinggalkan si penjahat.

Data (6)

草の上から育て上げ

Kusa no ue kara sodate ageru

‘Merawat (memelihara) diatas rumput’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:228)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *kusa no ue* memiliki makna diatas rumput, *sodate ageru* yang mempunyai arti memelihara dari kecil (melalui proses dari kecil hingga dewasa). Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal yaitu memelihara sesuatu dari atas rumput. Dalam penerapannya *kotowaza* ini memiliki makna membesarkan atau mengasuh seseorang sejak lahir hingga menjadi dewasa seutuhnya.

Peribahasa ini tergolong *keikenteki kotowaza* (bersifat empirik) yang menerangkan tentang sikap hidup. Peribahasa ini mengungkapkan bahwa mengasuh seseorang sejak lahir hingga menjadi dewasa seutuhnya. Karena dalam kehidupan yang sesungguhnya rumput menempati tempat yang paling bawah.

Data (7)

野菊も咲く迄は只の草

Nogiku mo saku made ha tada no kusa

‘Bunga krisan itu dianggap rumput biasa sampai mekar bunganya’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:230)

Makna leksikal dari peribahasa (14) adalah, *nogiku* memiliki makna bunga krisan liar, *saku* yang mempunyai arti mekar, *tada no kusa* mempunyai makna rumput biasa. Peribahasa ini memiliki makna leksikal yaitu (dalam liar) bunga krisan itu dianggap rumput biasa sampai mekar bunganya. Dalam penerapannya *kotowaza* ini memiliki

makna sulit untuk mengetahui nilai seseorang, tetapi kita dapat memahaminya ketika sesuatu terjadi. Karena bunga krisan liar itu adalah bunga yang sederhana jika dilihat sekilas dia mirip rumput biasa, tidak ada yang menyadari dia adalah bunga sampai bunganya mekar.

Peribahasa ini tergolong *Kyokunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik), Peribahasa ini memberikan nasihat bahwa kita tidak boleh meremehkan siapapun, karena kita tidak bisa mengetahui nilai kemampuan seseorang hanya pada saat pertama kali bertemu.

Data (8)

走り馬の草を食うよ

Hashiri uma no kusa wo kuu you

‘Bagaikan kuda berlari sambil memakan rumput’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshū*, 2013:230)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *hashiri uma* memiliki makna kuda yang berlari, *kusa wo kuu* yang mempunyai makna memakan rumput, *you* mempunyai makna bagaikan, biasanya dipakai untuk mengumpamakan sesuatu, peribahasa ini memiliki makna leksikal yaitu bagaikan kuda berlari sambil memakan rumput. Dalam penerapannya *kotowaza* ini memiliki makna Menjadi gelisah dan menjadi tidak selaras. Peribahasa ini memberikan nasihat bahwa harus konsisten dengan apapun yang sudah atau sedang dilakukan, agar segera tercapai tujuan. Ungkapan *Hashiri uma no kusa wo kuu you* ‘seperti kuda yang sedang berlari sambil memakan rumput’ berasal dari tingkah laku kuda yang sedang berlari, dimana ia kadang-kadang berhenti untuk memakan rumput kemudian mulai berlari kembali, keadaan dimana segala sesuatunya tidak berjalan mulus dan tidak ada ritme atau ritme yang teratur.

Data (9)

踏まれた草にも花が咲

Fumareta kusa mo hana ga saku

‘Bunga bermekaran meski di rerumputan yang terinjak’

(<https://proverb-encyclopedia.com/fumaretakusanimo/>)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *fumareta* memiliki makna terinjak, *kusa* yang mempunyai makna rumput, *hana ga saku* memiliki makna bunga yang mekar, peribahasa ini memiliki makna leksikal yaitu bunga bermekaran meski di rerumputan yang terinjak. Dalam penerapannya *kotowaza* ini memiliki makna bahwa bahkan di saat-saat sulitpun, jika waktunya tepat dan keberuntungan menghampiri, maka kita bisa sejahtera.

Peribahasa ini memberikan nasihat bahwa tidak boleh berputus asa dalam kondisi apapun. Ini adalah nasehat orang terdahulu, yang mengajarkan pentingnya mengatasi kesulitan, dan bahkan di tengah kesulitan itu sendiri ada kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang untuk meraih keberhasilan.

Data (10)

腐草化して螢とな

Fuzou kashite hotaru to naru

‘Humus yang berubah menjadi kunang-kunang’

(*shitte toku suru kotowaza daizenshuu*, 2013:230)

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah, *fuzou* memiliki makna rumput yang membusuk (humus), *kashite* yang mempunyai makna berubah, *hotaru* memiliki makna kunang-kunang. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal yaitu humus yang berubah menjadi kunang-kunang. Dalam penerapannya *kotowaza* ini memiliki makna bahwa sesuatu yang pasti tidak ada. Sesuatu yang tidak masuk akal untuk terjadi.

Peribahasa ini tergolong *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif), digunakan untuk mengkritik lawan bicara yang tidak menyadari bahwa pendapatnya sangat tidak realistik. Kunang-kunang biasanya memancarkan cahaya saat masih hidup, namun di alam tidak pernah terjadi kunang-kunang lahir dari rumput busuk atau humus. Pepatah ini digunakan untuk menyebut sesuatu yang mustahil terjadi atau mustahil dicapai.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, teridentifikasi bahwa leksikon *kusa* dalam masyarakat Jepang menjadi simbol betapa pentingnya keberadaan unsur ini sebagai simbol kehidupan sehingga muncul menjadi bagian dalam peribahasa. Hasil analisis penulis menemukan 10 data *kotowaza* yang mengguakan leksikon *kusa* dengan makna leksikal 10 data dan makna idiomatikal 10 data. Berdasarkan fungsinya, *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif) 1 data, *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik) 4 data, *Kyokunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik) 4 data, dan tidak ditemukan data pada fungsi *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan).

REFRENSI

Chaer, Abdul . (2003). *Psykolinguistic, Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Fauzah, Nunik Nur Rahmi (2019). Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Bahasa Jepang Yang Menggunakan Leksikon Neko. *Jurnal*. Cirebon : Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon.

Fuzou kashite hotaru to naru Tersedia :

<https://proverbencyclopedia.com/fusouhotarufusouhotaru/>. Diakses tanggal 19 Juli 2024

Fumareta kusa mo hana ga saku. Tersedia : <https://proverb-encyclopedia.com/fumaretakusanimo/>. Diakses tanggal 19 Juli 2024

Goro, Taniguchi. (2004). *Kamus standart bahasa Jepang-indonesia*. Jakarta: Dian rakyat

Hashiri uma no kusa wo kuu you Tersedia : <https://proverb-encyclopedia.com/hashiriumanokusawokuuyou/>. Diakses tanggal 29 Agustus 2024

(KBBI) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia : <https://kbbi.web.id/peribahasa>. Diakses pada tanggal 07 Februari 2024.

Kiji no kusa gakure Tersedia : <https://proverb-encyclopedia.com/kijinokakure/>. Diakses tanggal 19 Juli 2024

Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sutedi, Dedi (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Tetsuya, Fukazawa. (2013). *Shitte Tokusuru Kotowaza Daizenshuu*. Tokyo: Metropolitan Press

Youichi, Shirasaka (2022). *Reikai gakushiyuu kowaza jiten* . Tokyo: Shougakukan